



## **Nilai Pendidikan Karakter dan Sosial Budaya dalam Prosesi Adat Posuo pada Remaja Putri Buton**

**Nursida<sup>a</sup>, Laurens Kaluge<sup>b</sup>, Sulistyo<sup>c</sup>**

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari,  
Kec. Sukun, 65148, Kota Malang

e-mail: <sup>a</sup>nursidasida14995@gmail.com, <sup>b</sup>laurens@unikama.ac.id, <sup>c</sup>sulistyo@unikama.ac.id

<sup>\*</sup>nursidasida14995@gmail.com

---

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya yang terkandung dalam prosesi adat *Posuo* pada remaja putri Suku Buton. Tradisi *Posuo* merupakan upacara adat yang menandai masa peralihan dari remaja menuju kedewasaan dan berfungsi sebagai sarana pembentukan moral serta etika bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan Bhis (pemimpin ritual), tokoh adat, serta peserta *Posuo*, dan dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Posuo* mengandung lima nilai utama, yaitu nilai moral, spiritual, sosial, gender, dan edukatif. Nilai moral tercermin dalam ajaran kesucian diri dan tanggung jawab, nilai spiritual diwujudkan melalui doa dan dzikir, sedangkan nilai sosial terlihat dari solidaritas masyarakat selama prosesi berlangsung. Perempuan ditempatkan sebagai simbol kesucian dan kehormatan keluarga, sehingga mempertegas peran sosialnya dalam budaya Buton. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Penerapan nilai-nilai *Posuo* dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah-sekolah Indonesia.

**Keywords:** Pendidikan Karakter; Sosial Budaya; Prosesi Adat; *Posuo*; Suku Buton.

**How to Cite:** Nursida, Kaluge, L., & Sulistyo. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dan Sosial Budaya dalam Prosesi Adat *Posuo* pada Remaja Putri Buton. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 176-183.

---

**Copyright © 2025 (Nursida, Laurens Kaluge, Sulistyo)**

### **Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan unik. Setiap daerah memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan budaya tersebut menjadi identitas bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Indonesia menjadikan tradisi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya mengandung ajaran moral, spiritual, dan pendidikan karakter (Fikri, 2022).

Kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur pola perilaku manusia dalam masyarakat. Melalui kebudayaan, individu belajar mengenal norma, etika, serta cara hidup yang sesuai dengan lingkungannya. Hidayati dkk (2020) mengungkapkan bahwa setiap bentuk budaya memiliki makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Proses internalisasi nilai budaya ini berlangsung melalui interaksi sosial dan kegiatan tradisi. Pola tersebut menjadikan kebudayaan sebagai wahana pendidikan yang alami bagi generasi muda.

Masyarakat Buton merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Mereka memiliki berbagai upacara adat yang mengandung filosofi kehidupan dan norma sosial. Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah upacara adat *Posuo*. Upacara ini memiliki makna mendalam bagi kehidupan perempuan Buton. Nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya tersirat dalam setiap tahap pelaksanaannya (Yusuf, 2023).



Ritual *Posuo* sering disebut sebagai prosesi pingitan bagi remaja putri yang telah memasuki usia balig. Pelaksanaannya menjadi simbol peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara seremonial, melainkan sarana pembentukan moral dan etika bagi perempuan (Lestari, 2024). Selama proses *Posuo*, para gadis mendapatkan pembinaan spiritual, sosial, dan emosional. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal dalam menjalani peran mereka di masyarakat.

Pelaksanaan *Posuo* dilakukan dengan mengikuti tatanan adat yang ketat dan penuh makna simbolik. Setiap perlengkapan, gerak, dan doa dalam prosesi memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Buton. Simbol-simbol tersebut mencerminkan ajaran tentang kesucian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perempuan. Parhan & Dwiputra (2023) mengungkapkan bahwa keberadaan ritual ini juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Hubungan kekeluargaan dan kebersamaan semakin kokoh melalui pelaksanaan tradisi tersebut.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam *Posuo* mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Para remaja putri diajarkan untuk menjaga diri, menghormati orang tua, dan berperilaku sopan terhadap lawan jenis. Pembelajaran yang mereka terima tidak bersifat formal, melainkan melalui simbol dan nasehat dari para tetua adat. Proses ini menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Alhamuddin dkk, 2023). Hasilnya, perempuan yang telah menjalani *Posuo* diharapkan memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter yang berakar dari tradisi lokal memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Modernisasi dan globalisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap nilai moral generasi muda. Fenomena pergaulan bebas, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, serta hilangnya rasa tanggung jawab menjadi masalah sosial yang mengkhawatirkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kembali nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan (Jayanti & Wulandari, 2024). *Posuo* menjadi contoh konkret pendidikan berbasis kearifan lokal yang masih relevan di era kini.

Kearifan lokal seperti *Posuo* berfungsi sebagai benteng moral bagi masyarakat. Mansur & Sholeh (2024) mengungkapkan bahwa tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual. Remaja putri dilatih untuk memahami perannya sebagai calon istri, ibu, dan anggota masyarakat. Melalui prosesi adat, mereka juga belajar menghargai diri dan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai itu terwujud dalam bentuk sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kesadaran diri.

Transformasi sosial yang terjadi di masyarakat modern berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap makna *Posuo*. Sebagian masyarakat muda menganggap ritual ini kuno dan tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Pandangan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial. Minimnya pengetahuan tentang makna simbolik *Posuo* menyebabkan tradisi ini mulai ditinggalkan (Hart, 2022). Penelitian tentang nilai pendidikan dan sosial budaya dalam tradisi ini menjadi penting untuk melestarikan warisan leluhur.

Pemahaman terhadap makna simbolik dalam *Posuo* dapat memperkaya wawasan pendidikan berbasis budaya. Setiap simbol mengandung ajaran yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Misalnya, penggunaan kain putih melambangkan kesucian dan kemurnian hati. Doa-doa yang dibacakan menunjukkan adanya hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Buton (Thresia dkk, 2024).

Kajian terhadap nilai pendidikan karakter dalam *Posuo* juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan nasional. Halimah dkk (2020) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang baik seharusnya tidak terlepas dari akar budaya masyarakatnya. Integrasi antara kearifan lokal dan pendidikan formal dapat memperkuat identitas bangsa (Andriani & Aulia, 2024). Tradisi seperti *Posuo* membuktikan bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem pendidikan yang efektif. Nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab terbentuk secara alami melalui proses budaya.

Ritual *Posuo* tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga memperkuat tatanan sosial masyarakat. Setiap pelaksanaan upacara melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat. Hubungan sosial yang tercipta selama proses ini menumbuhkan rasa persaudaraan



dan gotong royong (Miranti dkk, 2024). Proses kebersamaan ini memperkuat identitas sosial masyarakat Buton. Dalam konteks pendidikan sosial, nilai ini sangat penting untuk membangun solidaritas dan harmoni sosial.

Perubahan sosial yang cepat menuntut adanya upaya pelestarian budaya lokal agar tidak punah. Dokumentasi dan penelitian terhadap tradisi seperti *Posuo* menjadi langkah strategis dalam mempertahankan nilai-nilai luhur. Penguatan pendidikan berbasis budaya dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter (Rahmawati & Syukur, 2023). Pemahaman terhadap kearifan lokal memberi arah bagi sistem pendidikan yang lebih humanis. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kajian tentang nilai pendidikan dan sosial budaya dalam *Posuo* memiliki relevansi dengan pembangunan karakter bangsa. Penerapan nilai-nilai adat dalam konteks pendidikan formal dapat memperkaya metode pembelajaran. Remaja dapat belajar tentang pentingnya kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma sosial. Mustawan (2021) mengungkapkan bahwa nilai-nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter. Pembelajaran berbasis budaya juga memperkuat rasa cinta terhadap identitas daerah dan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter serta sosial budaya yang terkandung dalam prosesi adat *Posuo* pada remaja putri Buton. Analisis dilakukan untuk memahami makna simbolik serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat menggali makna secara mendalam dari perspektif pelaku budaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Temuan ini juga diharapkan menjadi rujukan dalam pelestarian tradisi *Posuo* sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami makna simbolik, nilai pendidikan, dan sosial budaya yang terkandung dalam prosesi adat *Posuo*. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran mendalam terhadap fenomena budaya berdasarkan pandangan masyarakat pelaku tradisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi menyeluruh tentang makna dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik budaya masyarakat Buton.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan prosesi adat *Posuo* secara turun-temurun. Subjek penelitian terdiri dari para Bhisa (dukun perempuan pemimpin upacara), remaja putri yang menjalani prosesi *Posuo*, serta tokoh budayawan yang memahami filosofi adat Buton. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan.

Tahapan penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus perizinan dan melakukan penjajakan lapangan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung pada pelaksanaan *Posuo* dan wawancara kepada informan kunci. Tahap analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar temuan dapat diverifikasi secara terus-menerus. Tahap akhir dilakukan penyusunan laporan dan refleksi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya yang ditemukan.

**Tabel 1.** Tahapan Penelitian

No	Tahap Penelitian	Kegiatan yang Dilakukan	Waktu Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
1	Persiapan	Pengurusan izin penelitian, identifikasi lokasi, dan pemilihan informan utama	Mei 2025	Rencana penelitian dan daftar informan tersusun
2	Pengumpulan Data	Observasi prosesi <i>Posuo</i> , wawancara dengan Bhisa dan budayawan, dokumentasi kegiatan	Juni–Juli 2025	Data deskriptif dan transkrip wawancara terkumpul
3	Analisis Data	Reduksi, penyajian, dan verifikasi data menggunakan model Miles & Huberman	Juli–Agustus 2025	Pola dan tema nilai pendidikan serta sosial budaya ditemukan
4	Penyusunan Laporan	Penulisan hasil analisis dan pembahasan nilai-nilai dalam prosesi <i>Posuo</i>	Agustus 2025	Laporan akhir penelitian tersusun secara sistematis

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat *Posuo* memiliki makna yang mendalam sebagai sarana pembentukan karakter bagi remaja putri Suku Buton. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ritual pingitan, tetapi juga proses pembelajaran moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap dalam prosesi mengandung simbol dan ajaran yang memperkuat nilai kesucian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap diri dan orang lain. Para Bhisa berperan penting dalam memberikan nasihat serta membimbing peserta selama masa *Posuo*. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan kepribadian dan perilaku remaja putri dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya dimensi sosial budaya yang kuat dalam pelaksanaan *Posuo*. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam persiapan hingga penyelenggaraan ritual, sehingga tercipta kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat memandang *Posuo* sebagai wujud penghargaan terhadap perempuan dan simbol kehormatan keluarga. Keterlibatan banyak pihak dalam tradisi ini memperlihatkan adanya sistem nilai yang menanamkan rasa gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian antarwarga. Kegiatan ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Buton.

Analisis data memperlihatkan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan nilai, *Posuo* tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai warisan leluhur yang berharga. Upaya pelestarian dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan integrasi nilai-nilai *Posuo* ke dalam pembelajaran karakter di sekolah. Tradisi ini mengandung potensi besar sebagai sumber pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan modern. Nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat mendukung pembentukan generasi muda yang beretika dan berkarakter. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya *Posuo* sebagai media pendidikan nilai yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Buton.

**Tabel 2.** Temuan Utama Nilai Pendidikan dan Sosial Budaya dalam Prosesi Adat *Posuo*

Aspek Nilai	Deskripsi Temuan Lapangan	Makna Pendidikan dan Sosial Budaya
Nilai Moral	Remaja putri diajarkan menjaga kesucian diri dan bersikap sopan selama prosesi.	Pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan etika berperilaku.
Nilai Spiritual	Doa dan dzikir mengiringi setiap tahap upacara <i>Posuo</i> .	Penanaman nilai religius, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan.
Nilai Sosial	Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan prosesi sangat tinggi.	Penumbuhan rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial.

Aspek Nilai	Deskripsi Temuan Lapangan	Makna Pendidikan dan Sosial Budaya
Nilai Gender	Perempuan ditempatkan sebagai simbol kesucian dan kehormatan keluarga.	Penguatan peran sosial dan martabat perempuan dalam budaya lokal.
Nilai Edukatif	Bhisa memberikan nasihat moral dan pembinaan etika selama pingitan.	Pendidikan karakter berbasis pengalaman dan kearifan budaya.

## Pembahasan

Tradisi *Posuo* merupakan wujud nyata dari sistem pendidikan berbasis kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Buton. Prosesi ini mengandung nilai-nilai yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam konteks modern (Rahmawati & Syukur, 2023). Setiap tahap ritual memiliki makna mendalam yang membentuk kepribadian dan moral remaja putri. Pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui *Posuo* berlangsung secara alami dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di dalam praktik budaya.

Makna simbolik dalam *Posuo* menjadi sumber pendidikan karakter yang kaya dan kontekstual. Simbol-simbol seperti kain putih, doa, dan ruang tertutup mengajarkan makna kesucian, introspeksi, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pembentukan moral, tanggung jawab, dan religiusitas. Tradisi ini membentuk remaja putri agar mampu menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Warisan budaya ini menjadi bentuk pendidikan nonformal yang efektif dalam membangun karakter bangsa (Andriani & Aulia, 2024).

Peran Bhisa dalam prosesi *Posuo* menunjukkan fungsi pendidikan informal yang dijalankan oleh tokoh masyarakat. Bhisa bertindak sebagai pendidik spiritual sekaligus pembimbing moral bagi peserta ritual. Lestari (2024) mengungkapkan bahwa nasihat yang diberikan selama masa pingitan mengandung ajaran tentang kesopanan, tanggung jawab, dan ketabahan. Proses pembinaan yang dilakukan bersifat personal dan berbasis pengalaman. Nilai-nilai yang disampaikan membentuk kesadaran diri peserta terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai perempuan dewasa.

Proses pendidikan karakter dalam *Posuo* berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh. Remaja putri dilatih untuk memahami batasan diri dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku. Sikap disiplin, kesabaran, dan pengendalian emosi menjadi bagian dari pelatihan selama prosesi. Pendidikan seperti ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pembentukan watak melalui pembiasaan dan keteladanan (Mustawan, 2021). Hasilnya terlihat pada perilaku remaja yang lebih santun dan bertanggung jawab setelah menjalani *Posuo*.

Nilai moral yang terkandung dalam *Posuo* menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian individu. Remaja putri diajarkan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, dan menjaga kehormatan diri. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan moralitas tinggi yang diharapkan dari seorang perempuan dewasa. Proses ini menunjukkan keselarasan antara pendidikan adat dan nilai-nilai universal yang berlaku di masyarakat modern. Pembentukan karakter dilakukan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pengajaran teoretis (Hart, 2022).

Nilai spiritual dalam prosesi *Posuo* menempati posisi sentral karena seluruh kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa. Pembacaan ayat suci dan dzikir menjadi bagian dari kegiatan ritual yang menanamkan kesadaran religius. Relasi antara manusia dan Tuhan diperkuat melalui praktik spiritual ini. Alhamuddin dkk (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan spiritual dalam konteks ini menumbuhkan rasa syukur dan kerendahan hati pada diri peserta. Keterpaduan antara aspek religius dan budaya lokal menunjukkan bentuk harmoni nilai dalam masyarakat Buton.

Nilai sosial yang muncul dalam tradisi *Posuo* memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Setiap warga berpartisipasi dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara tanpa mengharapkan imbalan. Aktivitas kolektif ini memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan semangat





gotong royong (Yusuf, 2023). Kesatuan tindakan masyarakat menunjukkan pentingnya nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Tradisi tersebut menjadi sarana pendidikan sosial yang efektif bagi generasi muda.

Peran perempuan dalam *Posuo* menunjukkan pandangan budaya Buton yang menghargai martabat dan kesucian wanita. Perempuan ditempatkan sebagai pusat makna dalam ritual yang menandai masa peralihan menuju kedewasaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki cara tersendiri dalam menegaskan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter melalui *Posuo* menjadikan perempuan sadar akan potensi dan perannya di masyarakat (Thresia dkk, 2024). Proses ini juga memperkuat identitas perempuan sebagai penjaga nilai moral dan budaya.

Makna gender dalam tradisi *Posuo* tidak bersifat diskriminatif, tetapi justru edukatif. Remaja putri dibimbing untuk memahami tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang melekat pada perannya. Konsep ini selaras dengan pandangan pendidikan emansipatoris yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan. Prosesi *Posuo* menjadi wadah bagi perempuan untuk membangun kesadaran diri dan rasa percaya diri. Nilai-nilai tersebut membentuk pondasi bagi terciptanya keharmonisan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai edukatif yang terkandung dalam *Posuo* bersumber dari pengalaman langsung yang dialami peserta. Pembelajaran yang diperoleh tidak melalui teori, melainkan melalui simbol, tindakan, dan nasihat yang diberikan oleh Bhisu. Metode ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Parhan & Dwiputra, 2023). Pembentukan karakter terjadi secara alami dan berkelanjutan.

Pendidikan berbasis budaya seperti *Posuo* memiliki potensi besar dalam mendukung sistem pendidikan nasional. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dapat memperkaya proses pembelajaran (Mansur & Sholeh, 2024). Peserta didik dapat belajar menghargai budaya sendiri sambil menumbuhkan nilai moral dan sosial. Upaya ini mendukung visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan berkeadilan. Implementasi kearifan lokal menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda.

Tradisi *Posuo* juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Buton. Pelaksanaan ritual ini menjadi sarana pewarisan nilai dan pengetahuan antar generasi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap ritual memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap budaya. Halimah dkk (2020) mengungkapkan bahwa pelestarian nilai budaya lokal seperti ini penting dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya. Kesadaran terhadap nilai-nilai lokal dapat menumbuhkan rasa bangga dan nasionalisme.

Pergeseran nilai akibat modernisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan *Posuo*. Sebagian masyarakat muda mulai menganggap tradisi ini sebagai warisan masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Pandangan tersebut menunjukkan adanya penurunan pemahaman terhadap makna simbolik *Posuo*. Pendidikan berbasis budaya perlu diintegrasikan dengan pendekatan modern agar tetap diterima oleh generasi muda. Revitalisasi nilai adat dalam konteks pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga kelestariannya.

Upaya pelestarian *Posuo* memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh adat. Pemerintah dapat berperan melalui kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan kurikulum muatan lokal. Lembaga pendidikan dapat mengadaptasi nilai-nilai *Posuo* dalam kegiatan pembelajaran berbasis karakter. Tokoh adat dan masyarakat memiliki peran sebagai penjaga dan penerus tradisi. Kolaborasi ini akan memperkuat fungsi budaya sebagai sumber pendidikan moral bangsa (Miranti dkk, 2024).

Nilai-nilai pendidikan dalam *Posuo* memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengetahuan moral diajarkan melalui simbol dan nasihat, perasaan moral dibangun melalui pengalaman spiritual, dan tindakan moral diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hidayati dkk (2020) mengungkapkan bahwa struktur pendidikan



dalam *Posuo* menunjukkan kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model ini memberikan inspirasi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter kontekstual. Nilai budaya menjadi media efektif dalam membentuk perilaku berkarakter.

Kontribusi *Posuo* terhadap pendidikan sosial terlihat pada pembentukan solidaritas antaranggota masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin selama pelaksanaan upacara memperkuat rasa persaudaraan dan empati. Remaja yang mengikuti prosesi belajar menghargai orang lain dan memahami pentingnya hidup dalam kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik. Pendidikan sosial yang lahir dari tradisi ini menjadi warisan penting bagi generasi penerus.

Keberadaan *Posuo* menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter dan sosial budaya. Fikri (2022) menegaskan bahwa penggalian nilai-nilai luhur dalam tradisi ini dapat memperkaya konsep pendidikan yang humanis dan kontekstual. Tradisi bukan sekadar warisan, tetapi juga media pembentuk jati diri dan moral generasi muda. Implementasi nilai-nilai *Posuo* dalam pendidikan formal dapat memperkuat karakter bangsa yang berakar pada kearifan lokal. Pemaknaan ulang terhadap tradisi adat seperti *Posuo* menjadi langkah penting dalam membangun pendidikan yang berbudaya dan berkarakter.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prosesi adat *Posuo* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian remaja putri Suku Buton. Tradisi ini mengandung ajaran moral, spiritual, dan sosial yang terinternalisasi melalui simbol, doa, dan pembimbingan langsung oleh Bhisu. Nilai-nilai tersebut mencakup kesucian diri, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan terhadap orang tua, serta semangat gotong royong. Pelaksanaan *Posuo* juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat Buton di tengah tantangan modernisasi. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, berbudaya, dan berkepribadian luhur.

## Referensi

- Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2023). *Character education based on Minangkabau local wisdom*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 6(2). <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03>
- Andriani, M., & Aulia, F. (2024). *The reinforcement of character education through the values of local wisdom in folktales*. Indonesian Research Journal in Education (IRJE), 7(2). <https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.27609>
- Fikri, M. Z. (2022). *Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(11), 984–992. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1281>
- Halimah, L., et al. (2020). *Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood*. Cogent Education, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hart, P. (2022). *Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics*. Journal of Curriculum Studies, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). *Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students*. International Journal of Instruction, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). *Character education based on local wisdom Hasthalaku*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57(1). <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>



- Lestari, N. (2024). *A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 20(4). <https://doi.org/10.29333/ejmste/14443>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). *Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school*. Journal of Integrated Elementary Education, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Miranti, I., Nurjanah, N., & Dwiastuty, N. (2024). *Learning local wisdom for character education: An insight from Choblong Sundanese Village in Indonesia*. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 6(3). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.261>
- Mustawan, M. D. (2021). *Penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Jedong Kabupaten Malang*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 26(2), 179–189. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.161>
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). *A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era*. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Rahmawati, N., & Syukur, F. (2023). *Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(3).
- Thresia, F., Sinaga, R. M., & Adha, M. M. (2024). *National character development and cultural education from a local wisdom*. PPSDP International Journal of Education, 3(2). <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.308>
- Yusuf, F. A. (2023). *Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia*. International Journal of Educational Methodology, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>